

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, konsep-konsep tentang pendidikan Islam cukup hangat diperbincangkan oleh para ahli pendidikan, baik melalui seminar-seminar kependidikan maupun tertuang dalam berbagai karya tulis berupa buku, jurnal, dan lain-lain. Mereka membahas berbagai hal terkait pendidikan Islam, termasuk di dalamnya tujuan pendidikan Islam.

Menurut Ahmad Farhani (dalam Rais, 2014, hlm. 9) tujuan utama diterapkannya pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian mu'min yang patuh kepada Allah, bertakwa kepada-Nya, serta beribadah kepada-Nya dengan baik demi meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pendapat di atas senada dengan Tafsir (2011 hlm. 51) yang mengungkapkan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah muslim yang sempurna (Insan kamil), manusia yang takwa, manusia beriman, dan manusia yang beribadah kepada Allah.

Dari kedua pendapat tersebut peneliti merumuskan bahwa inti dari tujuan pendidikan Islam ialah melahirkan manusia yang beriman, bertakwa, dan senantiasa beribadah kepada-Nya. Tujuan suci ini berlandaskan tauhid, sebagai jaminan keselamatan manusia di akhirat kelak.

Rumusan tujuan pendidikan Islam ini rupanya selaras dengan apa yang termaktub dalam tujuan pendidikan Nasional di Indonesia, yakni UU Nomor 20 tahun 2003 BAB II Pasal 3 tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan, yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tujuan pendidikan nasional inilah yang sekarang menjadi acuan dalam lembaga pendidikan formal (Sekolah) di Indonesia. Lalu di manakah posisi pendidikan Islam dalam pendidikan Nasional?.

Di negara yang tidak berlandaskan ideologi Islam ini, posisi pendidikan Islam tidak dijadikan pegangan dasar dalam dunia pendidikan, namun pendidikan Islam tetap hadir dan turut andil dalam sistem pendidikan Nasional. Meski keduanya memiliki landasan ideologi yang berbeda, namun ada keselerasan tujuan seperti yang telah dijelaskan di atas yaitu untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa.

Meskipun pendidikan Islam telah diintegrasikan dalam sistem pendidikan nasional, pada kenyataannya istilah dikotomi ilmu masih sangat kental terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Fathoni (dalam Suyatno, 2013, hlm. 39) mengungkapkan bahwa hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya dua model lembaga pendidikan formal di Indonesia yakni sekolah umum (SD, SMP, SMA) dan sekolah agama (MI, MTs, MA). Model yang kedua ini lah yang dalam sistem pendidikan nasional merupakan wujud dari pendidikan Islam.

Kedudukan pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional sebagaimana yang diungkapkan Usa dan Wijaya (dalam Suyatno, 2013, hlm. 360) merupakan sisi lain yang bersumber dari sistem penyelenggaraan negara yang sesungguhnya juga sebagai bentuk modifikasi yang tidak sempurna atau warisan sejarah masa lalu tentang pendidikan modern yang kita anut.

Kondisi seperti ini tentunya menyebabkan pendidikan Islam mengalami kerugian, karena menurut Suyatno (2013, hlm. 360) yang dihasilkan oleh model-model sekolah tersebut adalah manusia yang tertinggal oleh kemajuan IPTEK di satu sisi, dan di sisi lain juga tertinggal dalam pengetahuan agama. Tertinggal dalam bidang IPTEK dikarenakan tidak seluruh waktu dan potensinya digunakan untuk mempelajari IPTEK akibat kurikulum yang harus dijalani. Tertinggal dari bidang agama dikarenakan kurikulum yang ada hanya terdapat sedikit pelajaran agama, itupun materinya sudah terjauhkan dari nilai-nilai tauhid. Hal ini tentu saja menyebabkan usaha untuk mengubah atau

membentuk sosok pribadi muslim sesuai yang dicita-citakan oleh pendidikan Islam sangat kecil. Yang berimbas pula pada melemahnya pencapaian tujuan pendidikan Nasional.

Dengan adanya dikotomi ini maka peneliti menemukan dua model sekolah yang kontradiktif. Satu sekolah yang di dalamnya kekurangan pengetahuan agama dan satu sekolah yang didalamnya kekurangan pengetahuan umum dan teknologi.

Dengan adanya hal semacam ini maka dibutuhkan suatu lembaga pendidikan yang mampu menyeimbangkan kedua hal yang bertentangan di atas. Sekolah harus mampu menyediakan pendidikan yang seimbang dan mampu mengintegrasikan muatan Iman dan Taqwa (IMTAQ) dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)-nya.

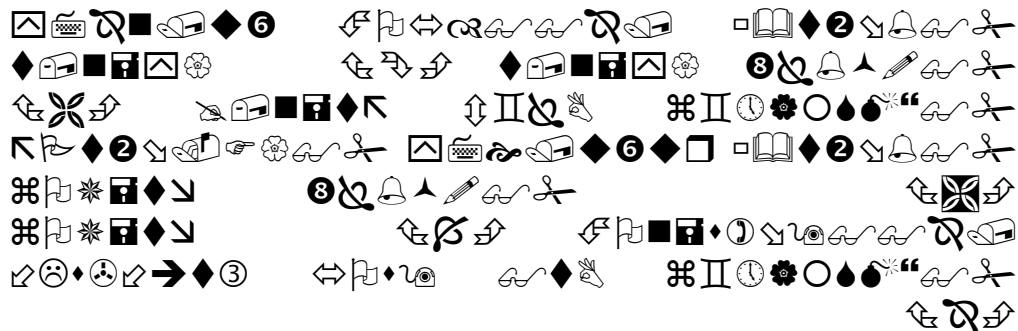
Jika pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional diwujudkan melalui sekolah ‘agama’ mulai dari MI, MTS dan MA. Maka dalam lingkup yang lebih sempit lagi, dalam sistem pendidikan di sekolah, pendidikan Islam secara struktural terwujud dalam satu mata pelajaran bernama Pendidikan Agama Islam. Lalu bagaimana peranan Pendidik Agama Islam dalam menyukseskan tujuan pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional?

Sejak dulu hingga saat ini pelaksanaan pendidikan agama (Islam) yang berlangsung di sekolah masih dianggap kurang berhasil (untuk tidak mengatakan “gagal”) dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Adapun beberapa argumen yang dikemukakan oleh Muhaimin (2013, hlm. 256) untuk menguatkan statement tersebut ialah sebagai berikut:

1. PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik
2. PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama
3. PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Untuk memecahkan persoalan tersebut, kita harus terlebih dahulu memahami bahwa dalam sebuah sistem pendidikan terdapat beberapa komponen yang harus saling bekerja sama.

Allah swt berfirman:



Artinya: “(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Qs. Al ‘Alaq/16: 1-5)

Menurut Nata (2010, hlm. 141) surat Al-‘Alaq ayat satu hingga lima ini menyiratkan bahwa proses pendidikan berlangsung dari Tuhan kepada Nabi Muhammad saw, melalui metode membaca (*iqra`*) Tuhan (melalui malaikat Jibril) ingin agar Nabi Muhammad saw membacakan segala sesuatu yang disampaikan oleh malaikat Jibril, melibatkan visi dan tujuan, yaitu berdasarkan nama Tuhan (*bismi rabbika (dengan menyebut nama Tuhanmu)*) dan *wa rabbuka al-akram (Tuhanmu lebih mulia)*, dalam arti agar bacaan tersebut berisi ajaran dan petunjuk Tuhan, ditujukan untuk membuktikan keagungan Tuhan, dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Selain itu, proses pendidikan dalam ayat tersebut juga melibatkan sarana prasarana yang direpresentasikan dengan kosakata pena dalam arti yang seluas-luasnya, yakni alat tulis, alat rekam, alat foto, alat penyimpan data, dan sebagainya; serta adanya kurikulum, yang direpresentasikan dengan kata *allama al-insan ma lam ya’lam*, yakni ajarkan segala sesuatu yang belum diketahui manusia (Nata, 2010, hlm. 141-142).

Komponen pendidikan menurut ayat tersebut jika disederhanakan ialah berupa tujuan (visi dan misi), guru, siswa, metode, media dan kurikulum.

Begitupun Salamah (2006, hlm. 154) mengungkapkan bahwa komponen pendidikan meliputi *raw input* (siswa), *instrument input* (guru, tenaga administratif, sarana dan prasarana, metode atau kurikulum dan keuangan), *environmental input* (masyarakat dan lingkungan alam), proses transformasi (pendidikan), dan *output* (lulusan). Dengan demikian untuk mencapai lulusan yang berkualitas sangat dipengaruhi oleh komponen-komponen yang lainnya.

Dengan mengetahui komponen-komponen tersebut maka akan lebih mudah bagi kita untuk memperbaiki permasalahan dalam pendidikan. Seperti usaha perbaikan yang sering dilakukan oleh pemerintah pusat, yakni melalui penyempurnaan kurikulum.

Makna kurikulum termaktub dalam UU Sistem Pendidikan Nasional. No.20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 19 yang berbunyi:

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”

Dari makna tersebut menandakan bahwa kurikulum memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan, maka dari itu kurikulum dari waktu ke waktu perlu disempurnakan. Seperti yang kita ketahui bersama tepatnya pada tanggal 15 Juli 2013 lalu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, M. Nuh meluncurkan Kurikulum 2013 sebagai penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 yang diharapkan bisa memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia ini ternyata tidak berumur lama. Dalam portal berita online KOMPAS.com, Putera (2014) memberitakan bahwa Anies Baswedan (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang baru) mengintruksikan sekolah yang belum menggunakan Kurikulum 2013 selama tiga semester untuk kembali ke Kurikulum 2006.

Kurikulum yang terkesan ‘gonta-ganti’ ini timbul menjadi masalah baru. Padahal kurikulum ini merupakan hal penting dalam pelaksanaan pendidikan karena ia akan menjadi petunjuk arah, yang harus direncanakan dengan matang dan dilaksanakan dengan benar. Seperti yang diungkapkan

Nata (2010, hlm. 121) bahwa kurikulum merupakan rencana atau bahasan pengajaran, sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang.

Problematika kurikulum ini bisa sedikit diatasi dengan adanya pengembangan kurikulum di tingkat institusional/ lembaga pendidikan yang selanjutnya kita sebut sekolah. Para ahli kurikulum di suatu sekolah harus mampu mengembangkan kurikulum. Hal ini berlaku pula untuk para pendidik dari setiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dengan adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang telah kita ketahui bersama bisa menjadi penghalang pencapaian tujuan pendidikan Islam, apalagi dengan diberhentikannya kurikulum 2013 maka jumlah jam pelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sejumlah sekolah, yang semula dalam Kurikulum 2013 adalah tiga jam pelajaran kembali menjadi dua jam pelajaran. Padahal tuntutan Standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran PAI ini cukup banyak. Di bawah ini peneliti akan mengungkap Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam untuk SMA/K yang termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, yaitu sebagai berikut:

1. Dimensi Sikap, yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:
 - a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME,
 - b. Berkarakter, jujur, dan peduli,
 - c. Bertanggungjawab,
 - d. Pembelajar sejati sepanjang hayat, dan
 - e. Sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
2. Dimensi Pengetahuan, yaitu memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora.

Selain itu siswa mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional.

3. Dimensi Keterampilan, yaitu memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.

Untuk menjawab permasalahan-permasalahan di atas, khususnya bagi sekolah-sekolah yang muatan pelajaran keagamaannya rendah seperti SD, SMP maupun SMA, maka dibutuhkan adanya perbaikan yang salah satunya dengan melakukan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam atau kurikulum keagamaan. Muhaimin (2009, hlm. 12) mengungkapkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan secara terus menerus guna merespon dan mengantisipasi perkembangan dan tuntutan yang ada tanpa harus menunggu pergantian menteri pendidikan nasional atau menteri agama, tanpa harus menunggu keputusan dari atas.

Banyak sekolah yang telah melaksanakan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam ini, yang salah satu caranya dengan memasukkan program-program keagamaan ke dalam sistem pendidikan di sekolah. Seperti yang dilakukan oleh banyak sekolah Islam terpadu yang pada era ini sedang menjadi tren di kalangan masyarakat kita. Sekolah Islam terpadu merupakan pendatang baru dalam kancah pendidikan di Indonesia. Pada dasarnya kurikulum yang diterapkan di sekolah ini adalah kurikulum yang diadopsi dari kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan berbagai modifikasi di sana-sini (Suyatno, 2013, hlm. 362).

Jadi, Kurikulum di sekolah Islam terpadu ini memadukan antara kurikulum pendidikan Nasional dari pemerintah pusat dengan kurikulum khas yang bermuatan keislaman sebagai hasil dari modifikasi atau pengembangan kurikulum yang dilakukan sekolah tersebut.

Dari uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah Islam terpadu. Adapun sekolah yang akan diteliti yaitu SMA Terpadu Baiturrahman yang

berada di Ciparay, Kabupaten Bandung. Maka dari itu penelitian ini diberi judul “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Terpadu Baiturrahman”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berangkat dari latar belakang penelitian di atas, peneliti merumuskan masalah ke dalam beberapa pertanyaan penelitian. Pertanyaan umum dari penelitian ini ialah “Bagaimana Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Terpadu Baiturrahman?”. Adapun pertanyaan khususnya ialah:

1. Apa tujuan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Terpadu Baiturrahman?
2. Bagaimana substansi kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Terpadu Baiturrahman?
3. Bagaimana pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Terpadu Baiturrahman?
4. Bagaimana evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Terpadu Baiturrahman?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini ialah menghasilkan model kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Terpadu Baiturrahman. Adapun tujuan khususnya adalah:

1. Mengetahui tujuan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Terpadu Baiturrahman.
2. Mengetahui substansi kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Terpadu Baiturrahman.
3. Mengetahui pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Terpadu Baiturrahman.
4. Mengetahui evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Terpadu Baiturrahman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam dan dapat

memperkaya khazanah keilmuan sebagai pijakan teoretis mengenai pengembangan kurikulum PAI di Sekolah, baik di sekolah khususnya tingkat SMA baik sekolah terpadu maupun sekolah umum.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat praktis untuk berbagai lembaga pendidikan, khususnya Sekolah Menengah Atas. Apa yang peneliti paparkan dalam skripsi ini diharapkan bisa diaplikasikan langsung untuk menjawab berbagai permasalahan yang ada selama ini, khususnya dalam hal pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Adapun bagi sekolah yang diteliti, yakni SMA Terpadu Baiturrahman, hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan evaluasi ataupun bahan perbaikan dan pengembangan selanjutnya. Selain itu, hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan rujukkan perluasan bagi peneliti lainnya terutama dalam hal pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur dari skripsi ini ialah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II kajian pustaka, yang berisi konsep-konsep, teori-teori mengenai judul skripsi yang penulis ambil yaitu tentang konsep Pendidikan Agama Islam di Sekolah Terpadu, konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam, konsep pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini.

Bab III metode penelitian, yang berisi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, definisi operasional, beberapa hal terkait pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV temuan dan pembahasan, yang terdiri atas temuan penelitian yang memaparkan segala hal yang ditemukan peneliti di lapangan sesuai dengan rumusan masalah penelitian, kemudian diapaparkan pula tentang analisis data dari temuan peneliti mengenai pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Terpadu Baiturrahman.

Bab V penutup, yang berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Terpadu Baiturrahman.